

## BAB VI

### PENDEKATAN PERANCANGAN

#### VI.1 Pendekatan Kontekstual

Pendekatan Kontekstual dipilih agar proyek co-living space bagi traveler *digital nomad* ini dapat relevan dengan lingkungannya di Yogyakarta, baik dari lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budaya dan masyarakatnya.

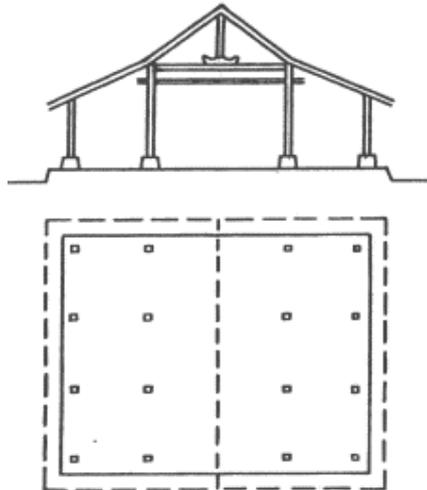
##### VI.1.1 Pendekatan Budaya

Ciri budaya yang diterapkan adalah budaya Jawa yang merupakan kebudayaan di Yogyakarta (Wibowo & Murniatno, 1998). Budaya di Kota Yogyakarta adalah budaya Jawa dengan sejarah perpecahan dari Kerajaan Mataram, sehingga ciri masyarakat dan arsitekturnya antara wilayah Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta memiliki ciri yang sama (Wibowo & Murniatno, 1998). Proyek ini merupakan penginapan dengan model rumah-rumah kecil dengan tema perkampungan sehingga patut apabila mampu mengenalkan kebaruan dari arsitektur Jawa kepada *digital nomad*.

Pengangkatan ciri arsitektur lokal pada proyek ini perlu mempelajari tingkatan pengguna, fungsi bangunan, material, dan struktur yang digunakan (Ozkan dalam Frampton, 2007).

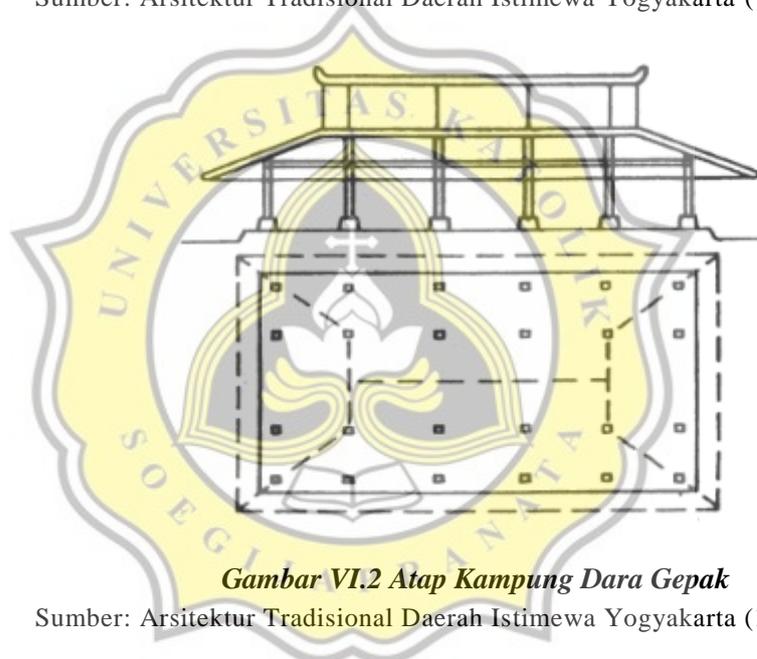
##### a.) Tipologi Arsitektur Jawa

Terdapat beberapa jenis bangunan di tradisi Jawa, yakni rumah tinggal, rumah ibadah, rumah tempat musyawarah, dan rumah penyimpanan. Ada 4 macam bentuk rumah tinggal berdasarkan besarnya tipe rumah yang dibangun yaitu *panggangpe* (satu ruang; paling sederhana), *kampung* (rumah sederhana), *limasan* (menengah), dan *joglo* (bangsawan), bahkan dari 4 bentuk tersebut masih memiliki bentuk-bentuk yang dijabarkan lagi (Wibowo & Murniatno, 1998).



**Gambar VI.1 Atap Kampung Srotong**

Sumber: Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta (1998) hlm. 36



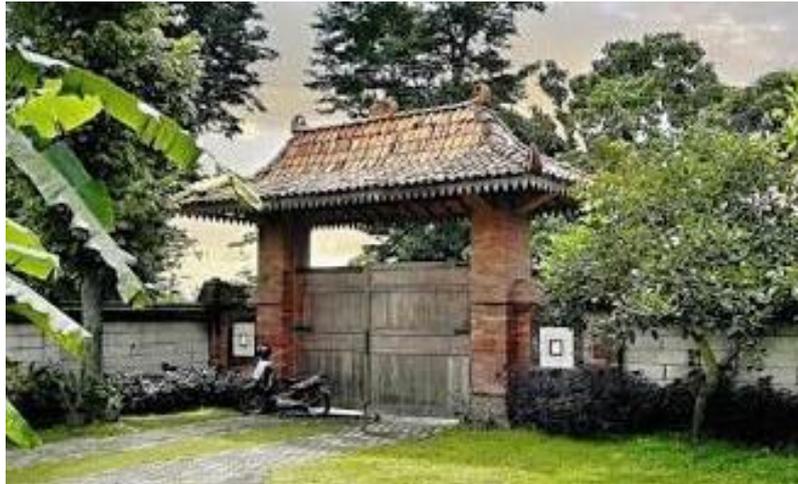
**Gambar VI.2 Atap Kampung Dara Gepak**

Sumber: Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta (1998) hlm. 37

Penerapan atapnya perlu diketahui agar ruang di bawah atap dapat mengalirkan udara dengan baik, sehingga panasnya tidak masuk ke dalam ruang.

#### b.) Elemen dan Ornamen Jawa

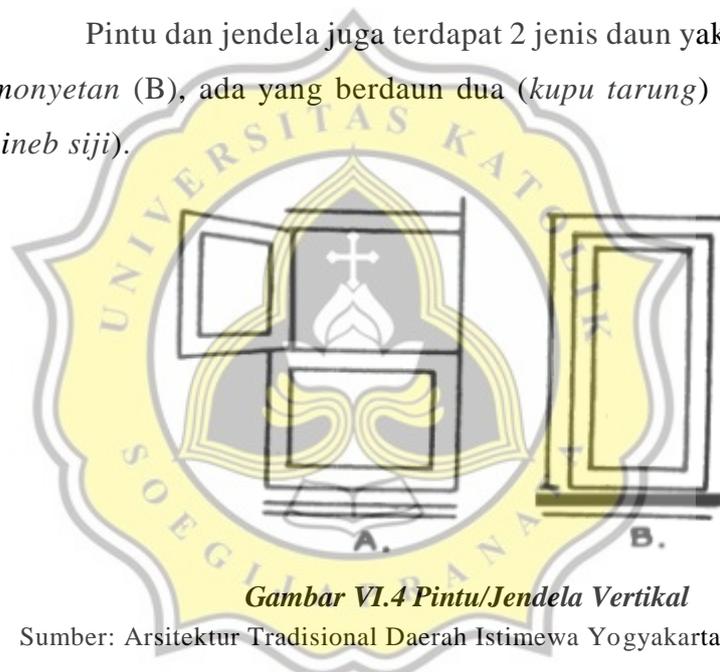
Ada banyak ragam ornamen yang berbentuk flora dan fauna, sampai ke agama. Bentuk flora dikenalkan pada masa Hindu di Jawa sehingga bermakna suci dengan warna merah, hijau tua, dan emas. *Regol*/gerbang masuk dalam tradisi Jawa tidak boleh sejajar dengan pintu masuk rumah karena dapat mendatangkan malapetaka.



**Gambar VI.3 Regol/Gerbang Masuk**

Sumber: <https://hakimhomint.wordpress.com/2017/04/19/pagar-rumah/>

Pintu dan jendela juga terdapat 2 jenis daun yakni *dudan* (A) dan *monyetan* (B), ada yang berdaun dua (*kupu tarung*) dan berdaun satu (*ineb siji*).



**Gambar VI.4 Pintu/Jendela Vertikal**

Sumber: *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta* (1998) hlm. 123

### c.) Material

Material lokal yang digunakan dalam arsitektur Jawa adalah material kayu dan batu. Jenis kayu yang digunakan adalah kayu jati yang ada bermacam-macam makna dari pemilihan pohonnya. Penggunaan lantai juga menggunakan plester aci dan tegel tradisional. Dinding pada rumah tradisional bervariasi, ada yang dinding bata (plester & ekspos), papan kayu, roster, sampai penyekat kayu multipleks.

### VI.1.2 Pendekatan Alam

Proyek ini berada di Yogyakarta, Indonesia yang berarti memiliki iklim tropis lembab. Maka bangunan dapat menggunakan prinsip-prinsip arsitektur tropis lembab dalam perancangannya sehingga mampu menyelesaikan permasalahan iklim.

Menurut Rondonuwu dan Gosal (2011) iklim tropis lembab memiliki ciri dengan kelembaban udara yang tinggi dengan suhu yang cenderung panas di sepanjang tahun. Ada beberapa kriteria dalam bangunan yang merespon tropis lembab, yakni kenyamanan termal (suhu & kelembaban), aliran udara (bukaan dan ventilasi), dan perlindungan dari radiasi panas matahari. Kriteria tersebut dapat dipenuhi dengan:

a) Orientasi

Orientasi perlu merespon bukaan dan tritisan terhadap arah angin dan garis edar matahari. Cahaya matahari dapat di halangi, namun masih bisa menggunakan cahaya langit saat siang hari.

b) Isolasi

Pembatas ruang ini berfungsi untuk menghindari cahaya matahari yang berlebih, serta partikel hujan dan debu yang terbawa angin.

c) Pembayangan

Pembayangan ini berfungsi untuk menghalangi cahaya matahari yang panas agar tidak berlebihan memasuki ruang karena berpotensi mengganggu menaikkan suhu ruang.

d) Ventilasi & Bukaan

Bukaan dan ventilasi penting untuk aliran udara. Dengan konsep ventilasi silang, udara dapat mengalir dari satu sisi bangunan dan keluar dari sisi yang berseberangan, sehingga udara dalam ruang dapat berganti.

e) Tanaman

Penggunaan tanaman dapat menjadi penyaring debu dan memecah angin yang bergerak kencang. Tanaman berlebih dapat berpotensi menghalangi aliran udara, namun tanaman juga dapat memperbaiki kualitas udara di lingkungan mikro.

### VI.1.3 Pendekatan Urban

Pendekatan ini dikhususkan untuk menghubungkan proyek ini dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan di kawasan pariwisata dan lingkungan masyarakat sekitar. Keberadaan co-living space ini berpengaruh kepada lingkungan sosial sekitar. Walaupun warga sekitar bukan menjadi pengguna, mereka akan menjadi pengamat kemudian menilai hadirnya co-living space tersebut.

Kebudayaan tradisi Jawa dalam hidup rukun adalah *srawung* atau berbaur sehingga dapat saling mengenal dan peduli. Ada istilah *pager mangkok* yang artinya pagar mangkuk dengan artian perilaku hidup bersama dengan saling peduli memberi atau berbagi makanan dengan tetangga sekitar. Tujuan dari pager mangkok sendiri adalah memberi citra baik bagi penghuni agar dikenal sebagai sosok yang baik dan akan diberi timbal balik dari lingkungan agar teritorinya terjaga.

Co-living space ini perlu berbaur dengan masyarakat sekitar sehingga penghuni dan pengelola bisa saling mengenal dengan warga. Pada permasalahan ditemui ada angkringan yang berada di eksisting pagar tapak sebagai tempat makan dan berkumpul warga sekitar, namun berpotensi hilang karena pembangunan co-living ini. Maka dalam program ruang telah disediakan tempat untuk akomodasi angkringan tersebut agar pemilik tetap dapat berjualan dan dapat menjadi fasilitas bagi *digital nomad*.

### VI.1.4 Pendekatan Fisik Bangunan

Pendekatan lingkungan fisik ini menyangkut tema desain kampung tradisional dengan maksud rumah-rumah penginapan akan dibentuk mirip dengan rumah-rumah tradisional, sehingga mampu selaras dengan deret permukiman di sekeliling tapak.

Hadirnya co-living space ini akan terbuka dengan lingkungan sekitar walaupun kompleks di dalamnya tetap privat hanya untuk pengelola dan penginap saja. Hal itu dapat diwujudkan dengan penggunaan batas tapak yang tidak masif seperti pagar tanaman atau pagar kayu. Penerapan material dan bentuk bangunan juga menyesuaikan dengan tema yang mengangkat kebudayaan, sehingga menggunakan pendekatan budaya yang telah dibahas sebelumnya.

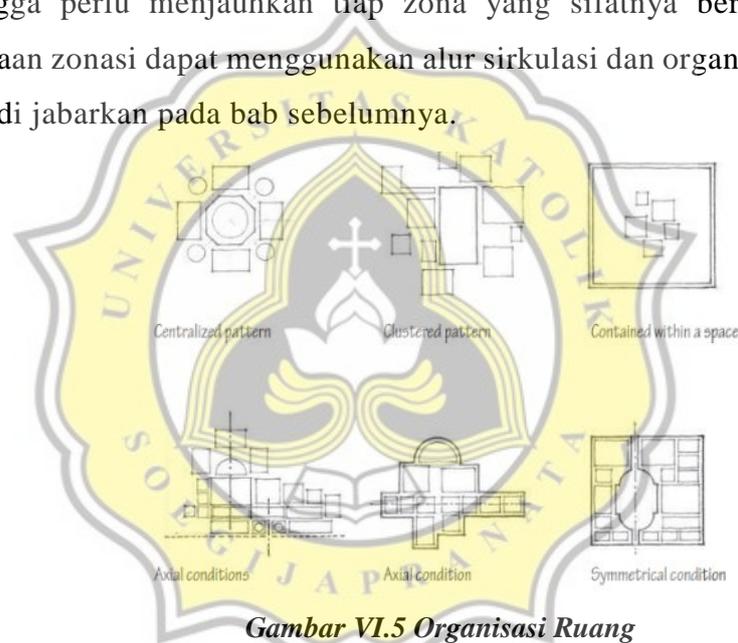
Jadi, berdasarkan sejarah dan penekanan kontekstual, proyek ini dapat mengangkat kelokalan khas Yogyakarta, mengaplikasikan unsur universal, serta berbaur dengan lingkungan sekitar. Penerapannya pada zonasi, bentuk dan massa bangunan, ornamen, dan kebaruan material.

## VI.2 Pendekatan Permasalahan

### VI.2.1 Permasalahan Zonasi

Bagaimana zonasi area dan pelingkup ruang agar pengguna dapat nyaman beraktivitas tanpa terganggu area lain di dalam kompleks co-living?

Masalah zonasi antar area merupakan permasalahan privasi dan ketenangan. Kenyamanan pengguna merupakan masalah yang universal, sehingga perlu menjauhkan tiap zona yang sifatnya bertolak belakang. Penataan zonasi dapat menggunakan alur sirkulasi dan organisasi ruang yang telah di jabarkan pada bab sebelumnya.



**Gambar VI.5 Organisasi Ruang**

Sumber: Architecture: Form, space, and order. (Ching, F. D., 2014).

### VI.2.2 Permasalahan Massa dan Tampilan Bangunan

Bagaimana massa, tampilan, dan material bangunan yang dapat konteks dengan lingkungan dan mengangkat regionalisme di Yogyakarta?

Pembentukan massa bangunan selaras dengan bangunan permukiman di sekitarnya. Karena tapak lebih menjorok ke kawasan permukiman, massa bangunan co-living akan konteks dengan menampilkan wujud dari permukiman itu pula serta memperhatikan ciri khas dari arsitektur rumah Jawa agar *digital nomad* juga dapat mengenal unsur-unsur khas Jogja dengan daerah lain.



**Gambar VI.6 Massa Rumah di Sekitar Tapak**

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021

Kompleks bangunan co-living space ini berada dekat dengan permukiman. Permukiman di wilayah tersebut merupakan permukiman padat di tengah kota. Penataan rumah-rumah penginapan akan meniru pola dari permukiman di sekitarnya dengan tujuan:

- a) Selaras dengan lingkungan
- b) Para *digital nomad* yang tinggal dapat merasakan tinggal di perkampungan tradisional di Yogyakarta.



**Gambar VI.7 Kampung Djowo Sekatul**

Sumber: <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/travel/1003851-kampung-djowo-wisata-eksotik-budaya-jawa>

Penggunaan material lokal dapat mengangkat regionalitas pada daerah, sehingga penggunaan unsur kayu pada struktur akan digunakan namun penggunaan bahan material yang lebih awet dari kayu.

### VI.2.3 Permasalahan Interaksi Lingkungan

Bagaimana interaksi lingkungan agar *digital nomad* dapat mengenal budaya sekitar dan warga berinteraksi dengan pengguna co-living?

Pendekatan ini merupakan upaya untuk mengenalkan ciri khas warga dengan *digital nomad* yang tinggal di co-living. Pada subbab sebelumnya telah dijabarkan tentang angkringan yang menempel di pagar tapak dan akan diakomodasi sebagai fasilitas co-living. Dengan fasilitas ini, manfaat bisa diperoleh untuk *digital nomad* dan warga sekitar adalah sebagai berikut:

- 1) Penginap *digital nomad* dapat bersosialisasi dengan warga sekitar dan mengenal ciri masyarakat lokal.
- 2) *Digital nomad* disuguhi kuliner jalanan (*street food*).
- 3) Warga sekitar mampu *srawung*/mengenali lingkup kompleks co-living, sehingga co-living tidak terasingkan di wilayah tersebut.

Berdasarkan pendekatan yang diterapkan, proyek kompleks co-living ini akan mengangkat tema perkampungan tradisional Jawa dengan tujuan agar *digital nomad* dapat mengenali ciri khas dari regional budaya di Yogyakarta.